

Pelaksanaan Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 06 Sungai Beremas

Irsalina¹ Salman¹

¹ Institut Agama Islam Yaptip Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

Email: irsalina@gmail.com, alfarisy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa ternyata cukup banyak peserta didik yang menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal itu disebabkan karena dalam menyampaikan materi, pendidik masih menggunakan cara-cara klasik yaitu menggunakan metode-metode lama, seperti ceramah dimana kegiatan pendidik lebih mendominasi dibanding dengan peserta didik yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui Strategi Guru dalam menggunakan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas dan Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas. Bentuk dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yakni dengan menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Data penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara dengan Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa Kelas VI SD Negeri 06 Sungai Beremas. Sedangkan teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah mencatat, mengumpirlkan, berpikir serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh strategi Guru dalam menggunakan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas terbukti sangat efektif, inklusif, dan transformatif dalam meningkatkan fokus, motivasi internal, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kombinasi apersepsi berbasis

Kata Kunci : *Quantum Learning; Berpikir Kritis*

Received:

15-09-2026

Revised:

12-10-2026

Accepted:

15-10-2026

AMBAK, tutor sebaya dalam kelompok heterogen, pameran pembelajaran, hingga tradisi perayaan, guru sukses mengubah materi abstrak menjadi konkret serta menumbuhkan keberanian siswa untuk berpendapat dalam zona aman belajar yang humanis. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas melalui evaluasi tertulis berbasis tingkat kesulitan yang terintegrasi platform digital dan program tindak lanjut terbukti efektif memetakan mutu akademik, melatih berpikir kritis, serta mengikis kecemasan ujian siswa. Sementara itu, lembar observasi siswa dinilai sebagai instrumen proses yang valid dan bebas bias dalam memantau karakter, sekaligus memberikan perhatian humanistik yang meningkatkan disiplin, kebersamaan, dan motivasi belajar siswa tanpa rasa canggung.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. (Daradjat, 2022) (Kurnia & Sriwardona, 2025)

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan siswa, dan bahan pengajar serta mengatur situasi belajar siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. (Muhartini et al., 2023)

Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang pendidik. Dalam mengajar pendidik berhadapan dengan sekelompok peserta didik, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Mengingat tugas yang berat itu, guru yang mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar. (Sriwardona et al., 2025) (Sari et al., 2025)

Penggunaan suatu metode pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menetapkan metode pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan metode yang memang telah dipilih. Tujuan utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif.

Pengembangan metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara memuaskan. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan pekerjaan kompleks dan menuntut kesungguhan pendidik.

Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.

Salah satu tugas pendidik Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, salah satu kemampuan guru yang sangat penting adalah kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran. Berhasil tidaknya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa tergantung penggunaan strategi pembelajaran itu sendiri. sehingga tujuan pembelajaran tiap kompetensi dasar yang dijabarkan ke dalam indikator dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan penghayatan, keyakinan, pemahaman, dan pengamalan Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam dijalankan berdasar pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek. Pertama bahwa pendidikan agama islam didasarkan pada tujuan dan tugas hidup manusia. Kedua, menarik perhatian pada karakteristik mendasar manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik dengan berbagai potensi bawaan yang dimiliki. Ketiga, adanya tuntutan masyarakat; sehingga tujuan pendidikan agama islam harus menyesuaikan. Keempat, dimensi kehidupan ideal dalam Islam, yang meliputi nilai-nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, dapat menguasai dunia dan dijadikan sebagai bekal peserta didik untuk kehidupan akhirat.(Alimin et al., 2024)

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran PAI harus mendapat perhatian yang serius dari pendidik agama. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan pendidik akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.(Sriwardona, 2022)

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis yang dikutip oleh Fisher, "Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang

berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan". Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. (Al-Kansa et al., 2022)

Surya mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk berpikir secara baik dengan merenungkan maupun menelaah terkait proses berpikir orang lain. Lebih lanjut John Dewey menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada siswanya dan mengartikan berpikir kritis (*critical thinking*), merupakan suatu hal yang aktif, gigih, dan penuh pertimbangan yang cermat terkait sebuah keyakinan maupun bentuk pembelajaran yang diterima yang dipandang dari berbagai sudut dalam menghadapinya. (Wibowo et al., 2023) (Sriwardona et al., 2024)

Dari pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa selain belum banyak guru yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses belajar yang masih *teacher centered*, sehingga siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang terpacu. Guru masih sering menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam proses pembelajaran, guru masih menerapkan pembelajaran monoton seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan hanya berpegang pada buku-buku paket siswa. Dalam hal ini guru cenderung aktif menyampaikan materi sedangkan siswa pasif, sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang berperan aktif dalam pembelajaran dan kurang merasakan manfaat dari apa yang dipelajarinya serta suasana pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan sehingga berdampak pada kemampuan berpikir siswa.

Sesuai dengan observasi awal yang penulis lakukan di SD Negeri 06 Sungai Beremas pada hari Senin (13 April 2026) didapatkan bahwa ternyata cukup banyak peserta didik yang menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal itu disebabkan karena dalam menyampaikan materi, pendidik masih menggunakan cara-cara klasik yaitu menggunakan metode-metode lama, seperti ceramah dimana kegiatan pendidik lebih

mendominasi dibanding dengan peserta didik. Ketika mengajar pendidik juga lebih berpatokan pada buku paket perhalamannya.

Berdasarkan kendala yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran maka digunakanlah metode pembelajaran yang merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Salah satu metode yang diterapkan adalah Model *Quantum Learning*.

Menurut De Porter dalam (Pertiwi et al., 2024) , metode pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu pengetahuan dan metodologi belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan strategi belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar yang berhasil dan efektif.

Pada dasarnya metode *Quantum Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa metode model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis, lebih aktif, menumbuhkan kepercayaan diri, mampu memecahkan masalah, mampu berkomunikasi yang baik dengan tepat dan berani mengeluarkan pendapat.

Landasan Teoritis

1. Kajian Teori

a. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan. (Jenal, 2021)

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. (Ilyas, M., & Armizi, 2020)

Pendidik sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran juga sebagai fasilitator yang harus mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, maka perlu

menentukan metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi kepada peserta didik. Pertimbangan pokok dalam memilih suatu metode pembelajaran adalah efektifitas metode. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ditujukan untuk membimbing dan mengantarkan peserta didik pada pengembangan bakat dan kemampuan individu peserta didik.

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Tidak ada satu metodepun yang dianggap ampuh dalam segala situasi. Seringkali terjadi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi, namun tidak tertutup kemungkinan suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri tergantung pada situasi pembelajaran yang relevan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus menguasai metode dan materi pembelajaran, karena apabila pendidik hanya menguasai metode tetapi tidak menguasai materi, maka pendidik hanya melakukan kegiatan tanpa muatan yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan proses pembelajaran tidak akan berjalan baik. Sebaliknya, apabila guru hanya menguasai materi tetapi tidak menguasai metode pembelajaran, maka materi yang disampaikan hanya akan dimengerti oleh guru itu sendiri karena proses *transfer* materi pembelajaran tersebut tidak terlaksana dengan baik. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

b. Model *Quantum Learning*

Quantum Learning merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja untuk semua tipe orang, dan segala usia. *Quantum Learning* didefinisikan sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". Semua kehidupan adalah energi rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan Energi. Atau sudah biasa dikenal dengan $E=mc^2$. *Quantum* didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan *learning* adalah belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian *Quantum Learning* adalah cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

Quantum Learning merupakan salah satu cara membelajarkan siswa yang digagas oleh Potter. Melalui *Quantum Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam belajarnya. (Turnip & Panjaitan, 2015)

Kerangka perencanaan pembelajaran *Quantum Learning* dikenal dengan singkatan "TANDUR". Dalam (Ulfawati et al., 2024) TANDUR merupakan singkatan dari enam fase pengajaran yang meliputi:

- 1) T (Tumbuhkan); Tumbuhkan dalam hal ini mengacu pada fase menumbuhkan minat dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya Bagiku" (AMBAK), dan manfaatnya dalam kehidupan mereka

- 2) A (Alami); Pengalaman belajar ini haruslah dapat mencakup segenap gaya belajar siswa
- 3) N (Namai); Di sini dimaksudkan untuk menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus dan strategi sebagai penanda
- 4) D (Demonstrasikan); Adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- 5) U (Ulangi); Dilakukan dengan cara me-review secara umum terhadap proses belajar di kelas
- 6) R (Rayakan); Adalah pengakuan terhadap hasil kerja siswa di kelas dalam hal perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis artinya belajar mengenai bagaimana cara berpikir itu sendiri. Di mana kita menanggapi semua masalah dilihat dari sisi baik atau buruknya, sehingga kita dapat membuat kesimpulan atau keputusan dengan tepat. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterima secara bijak. Oleh karena itu, seseorang dapat mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan masalah.

Surya mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk berpikir secara baik dengan merenungkan maupun menelaah terkait proses berpikir orang lain. Lebih lanjut John Dewey menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada siswanya dan mengartikan berpikir kritis (*critical thinking*), merupakan suatu hal yang aktif, gigih, dan penuh pertimbangan yang cermat terkait sebuah keyakinan maupun bentuk pembelajaran yang diterima yang dipandang dari berbagai sudut dalam menghadapinya. (Wibowo et al., 2023)

Jadi berpikir kritis adalah suatu kegiatan untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi, seperti ketika menentukan benar atau tidaknya sebuah informasi tersebut.

d. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan wadah untuk menggali, memahami serta mengamalkan ajaran Islam, Islam sebagai suatu agama yang universal berlaku untuk semua umat manusia dalam segala zaman telah meletakkan konsepsi dasarnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti di bidang kepercayaan kepada Allah, ibadah, hukum, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, sosial politik dan lain-lain.

Zakiah daradjat mengartikan pendidikan Islam dilihat dari sisi bahasa bahwa, “Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*”

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut istilah (*terminologi*) dimana Azyumardi lebih transparan mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi

sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. (Siti Mustonah, 2016) Oleh karena itu pendidika Islam dalam pengembangan kurikulumnya harus bisa menjembatani umat Islam dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat

Dari semua defenisi pendidikan Islam di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam ialah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai model *Quantum Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya:

- a. Trinova, dkk (2022) dengan Judul Penelitian, "Model *Quantum Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik
- b. Iroh Napiroh (2021), dengan judul penelitian, " Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn"

Pada penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field reasearch* dengan metode jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk pelaksanaan model *Quantum Learning* yang dilakukan oleh guru untuk rneningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 06 Sungai Beremas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif naratif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alamiah untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggalian makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok. Data penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi di lapangan (Mardatillah & Murhayati, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SD Negeri 06 Sungai Beremas.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *Quantum Learning*. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang meliputi strategi guru dalam melaksanakan Model *Quantum Learning* serta peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan kondisi yang terjadi secara langsung selama proses penelitian berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Dewi Fatimah Putri Arum Sari, 2022), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam menggunakan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas

Strategi merupakan suatu rancangan yang sudah disusun rapi dengan tujuan untuk mencapai kegiatan yang dimiliki, juga merupakan pola yang dilakukan guru supaya peserta didik mampu mencapai tujuan belajar yang sudah ditargetkan. Berkaitan dengan strategi guru dalam menggunakan model *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub bagian dalam penelitian ini meliputi :

a. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa Penerapan model *Quantum Learning* (melalui kerangka TANDUR) oleh guru PAI terbukti efektif meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dicapai melalui penggunaan media interaktif, pertanyaan pemantik, kerja kelompok inklusif, pameran hasil karya, serta pemberian penghargaan. Meskipun terdapat hambatan berupa kesiapan guru dan kondusifitas kelas, guru berhasil mengatasinya dengan menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, menyenangkan, dan bebas dari rasa takut salah.

b. Appersepsi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tentang apersepsi yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa diketahui bahwa Apersepsi dalam PAI berbasis *Quantum Learning* merupakan strategi terencana dalam Modul Ajar yang berfungsi sebagai jembatan emosional, kognitif, dan spiritual melalui media interaktif dan tren anak kelas 6 SD; strategi ini efektif mengatasi kejenuhan transisi belajar, menciptakan iklim inklusif bebas rasa takut, serta memicu daya kritis dan keaktifan total siswa sejak menit pertama

c. Mekanisme

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tentang mekanisme yang diberikan oleh guru PAI dapat diketahui bahwa Penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI kelas 6 berhasil menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan bebas stres. Melalui pendekatan kontekstual, simulasi fisik, serta visualisasi konsep yang sederhana, metode ini terbukti efektif meningkatkan

fokus, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang abstrak. Meskipun membutuhkan manajemen waktu dan energi ekstra dari guru untuk menjaga ketertiban kelas, pendekatan ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah karena mampu mengubah teori berat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan

d. Langkah-langkah Pembelajaran

Berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran dapat diketahui bahwa pada tahap Tumbuhkan, berhasil mengunci perhatian sejak menit pertama dan memicu rasa percaya diri siswa melalui pertanyaan pemantik berbasis AMBAK dan pencatatan kreatif. Pada tahap Alami, sukses memfasilitasi keragaman gaya belajar siswa lewat kerja kelompok heterogen, simulasi, dan permainan konkret yang demokratis. Pada tahap Namai, bertindak sebagai jembatan konseptual yang akurat untuk mengubah bahasa informal siswa menjadi istilah keagamaan formal via media visual/tertulis. Pada tahap Demonstrasikan, menyediakan panggung presentasi kreatif (simulasi & pameran karya) untuk menguji pemahaman autentik dan menumbuhkan mentalitas tampil tanpa cemas. Pada tahap Ulangi, mengunci ingatan jangka panjang (*long-term memory*) lewat strategi retensi memori yang kreatif, refleksi kesulitan, dan jurnal aktivitas mandiri. Pada tahap Rayakan, memberikan penghargaan emosional (fisik & simbolis) yang adil untuk mendongkrak motivasi internal serta menutup kelas dengan bahagia.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trinova et al., 2022) dari menunjukkan bahwa Model pembelajaran Quantum Learning pada pembelajaran Tematik yang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar, model Quantum Learning menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD/MI. Model Quantum Learning menerapkan Langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD/MI, langkah-langkah tersebut dapat melatih peserta didik merekonstruksi pengetahuan sebelumnya dengan apa yang baru saja mereka pelajari, tujuan tertinggi yang dicapai dalam langkah ini yaitu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas

Dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dari proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan maka berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub bagian dalam penelitian ini meliputi:

a. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan secara terencana menggunakan variasi bentuk dan tingkat kesulitan soal (LOTS hingga HOTS) berdasarkan kisi-kisi resmi, yang diintegrasikan dengan platform digital serta ditindaklanjuti secara konsisten melalui program remedial

dan pengayaan. Praktik ini dipersepsikan oleh kepala sekolah sangat positif sebagai wujud profesionalisme dan kompetensi reflektif guru dalam menjamin ketercapaian target kurikulum, memetakan mutu akademik secara objektif, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa abad ke-21 sementara siswa asesmen ini direspons secara dinamis dari perasaan tegang menjadi antusias dan percaya diri. Penggunaan format digital, pemberian petunjuk awal yang menenangkan, serta penyusunan soal studi kasus kontekstual terbukti efektif mengikis kecemasan ujian dan memberikan rasa keadilan akademis

b. Lembar Observasi

Lembar observasi siswa dalam *Quantum Learning* PAI dinilai sebagai instrumen proses yang profesional, valid, dan bebas bias untuk memantau perkembangan karakter serta berpikir kritis siswa, sedangkan siswa merasakannya sebagai bentuk perhatian humanistik yang memotivasi mereka untuk konsisten menjaga disiplin, kebersamaan, dan argumen logis di kelas tanpa rasa canggung.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iroh Napiroh, Ahmad Yanuar Syaiki, 2021) Peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran quantum learning pada pembelajaran PPKn. Rata-rata persentase peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran quantum learning mulai dari yang terendah 6,18% sampai dengan yang tertinggi 16,3% dengan rata-rata 34,08%. Rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran quantum learning sebelum menggunakan model pembelajaran quantum learning yaitu 70,04% dan sesudah menggunakan model pembelajaran quantum learning meningkat menjadi 81,55%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan pada bab-bab sebelumnya tentang Pelaksanaan Model *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Strategi Guru dalam menggunakan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas dapat disimpulkan bahwa Penerapan model Quantum Learning (TANDUR) dalam pembelajaran PAI kelas 6 SD terbukti sangat efektif, inklusif, dan transformatif dalam meningkatkan fokus, motivasi internal, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kombinasi apersepsi berbasis AMBAK, tutor sebaya dalam kelompok heterogen, pameran pembelajaran, hingga tradisi perayaan, guru sukses mengubah materi abstrak menjadi konkret serta menumbuhkan keberanian siswa untuk berpendapat dalam zona aman belajar yang humanis. Meskipun demikian, model ini menuntut energi ekstra guru dalam mengatasi kendala manajemen waktu yang ketat, persiapan media yang besar, dan kontrol kondusifitas kelas.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Sungai Beremas dapat disimpulkan bahwa Evaluasi tertulis berbasis tingkat kesulitan yang terintegrasi platform digital dan program tindak lanjut terbukti efektif memetakan mutu akademik, melatih berpikir kritis, serta mengikis kecemasan ujian siswa. Sementara itu, lembar observasi siswa dinilai sebagai instrumen proses yang valid dan bebas bias dalam memantau karakter, sekaligus memberikan perhatian humanistik yang meningkatkan disiplin, kebersamaan, dan motivasi belajar siswa tanpa rasa canggung.

Novelty

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pelaksanaan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada siswa kelas VI di SD Negeri 06 Sungai Beremas. Penelitian terdahulu telah membahas penggunaan *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran *Quantum Learning* mulai dari tahapan motivasi, apersepsi, mekanis dan langkah-langkah pembelajaran *Quantum Learning*, serta peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kritis melalui tahapan evaluasi tertulis maupun lembar observasi siswa.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat pada konteks dan fokus kajian, yaitu menggambarkan secara langsung bagaimana strategi yang diterapkan oleh Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *Quantum Learning* serta bagaimana perubahan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahapan evaluasi dan observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hasil pelaksanaan *Quantum Learning*, tetapi juga menggambarkan proses pelaksanaannya serta keterkaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VI SD Negeri 06 Sungai Beremas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu waktu penelitian yang terbatas sehingga pengamatan terhadap pelaksanaan model *Quantum Learning* belum dapat dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas VI di SD Negeri 06 Sungai Beremas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi siswa di kelas lain secara keseluruhan. Data penelitian juga bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Alimin, M., Kamilah, H., & Widad, S. (2024). Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah (Systematic Literature Review). *Jurnal Multidisiplin Ibrahimi*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.3933>

- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12911–12917.
- Daradjat, Z. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Dewi Fatimah Putri Arum Sari. (2022). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129.
- Ilyas, M., & Armizi, A. (2020). Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 185–196.
- Iroh Napiroh, Ahmad Yanuar Syauki, M. (2021). Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *Tulis, Jurnal Tulisan Ilmiah Pendidikan STKIPB*, 10(2), 85–91.
- Jenal, U. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 71–90.
- Kurnia, R., & Sriwardona. (2025). Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Al-Karim*. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1326343>
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028.
- Muhartini, M., Hitami, M., & Yusuf, K. (2023). Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 1–20. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.461>
- Pertiwi, A., Tyas, D. M., & Perjuangan, U. B. (2024). *Diseminasi Model Pembelajaran Quantum Learning (Ql) Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif*. 7(April), 9–17.
- Sari, L. K., Sriwardona, S., Fajri, R., & Setiawati, R. (2025). Learning Islamic Cultural History Using the Problem-Posing Model. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3), 194–201. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE>
- Siti Mustonah. (2016). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten. *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–48.
- Sriwardona. (2022). MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK. *MENATA*, 5(1), 118–144. <http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata/article/view/111>

- Sriwardona, S., Lutfiyani, L., Septiana, Y. D., & Rohimah, D. (2025). Five Steps to Success for Principals in Developing Students' Morals in Junior High Schools. *Diniyyah Jurnal*, 12(1), 36–41. <https://ojs.stit-diniyyahputeri.ac.id/index.php/dj>
- Sriwardona, Sulisno, S., Nurzannah, Zuhriyah, N., Jaenullah, Tazali, I., Beniario, & Syafnial. (2024). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*.
- Trinova, Z., Nelwati, S., Khairo, N., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2022). Model Quantum Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *E-Journal Tarbiyah Al-Anlad Universitas Imam Bonjol Padang Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, XII(1), 20–33.
- Turnip, J., & Panjaitan, K. (2015). Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Autocad Teknik Gambar Bangunan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v7i2.1856>
- Ulfawati, E., Sari, D. P., & Karolina, A. (2024). Model Pembelajaran PAI Berbasis Neurosains: Quantum Learning. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 132–138. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.106>
- Wibowo, W. P., Madura, U. T., & Informasi, P. (2023). Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Teori Pemrosesan Informasi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–13.